

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia melalui pendidikan diharapkan dapat terciptanya manusia-manusia berkualitas yang mampu menghadapi persaingan global di dunia. Program wajib belajar 9 tahun dimulai sejak umur 7-15 tahun dalam Undang-undang dasar Nomor 20 Tahun 2003 pasal 6 yang berbunyi sebagai berikut: Pasal 6: setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Dalam rentang usia tersebut siswa mengalami masa peralihan atau masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa di sebut masa remaja (Agustiani, 2009), masa peralihan ini secara umum akan di alami oleh setiap siswa. Dalam jangka waktu tersebut sekolah diharapkan mampu menjadi wadah bagi setiap siswa dalam proses mengembangkan aspek dan tugas perkembangannya kearah yang lebih baik karena sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara terstruktur melaksanakan proses bimbingan, arahan, pengajaran dan latihan untuk membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial (Syamsu, 2011).

Memasuki masa Madrasah Aliyah (MA) dari masa Madrasah Tsanawiyah (MTs) akan menjadi sebuah pengalaman normatif bagi setiap siswa. Tetapi masa peralihan atau masa transisi tersebut dapat menimbulkan stres karena transisi ini akan menjadi sebuah stimulus atau perubahan lingkungan internal atau eksternal yang menyangkut diri individu, keluarga dan sekolah. Dimana ketika para siswa melalui masa transisi dari masa Madrasah Tsanawiyah (MTs) menuju masa Madrasah Aliyah (MA) siswa akan mengalami kondisi perubahan dari siswa yang awalnya paling tua, paling kuat, dan paling besar berada di MTs akan

menjadi siswa yang paling muda, paling lemah dan paling kecil ketika siswa tersebut berada di MA. Tentu situasi ini merupakan situasi yang paling sulit, karena mereka secara tidak langsung setiap individu dituntut dengan perubahan yang ada di lingkungan tersebut untuk mampu menyesuaikan diri dengan penyesuaian sosial agar dapat memenuhi segala tugas perkembangan pada masa ini.

Remaja pada masa ini sering kali mengalami masalah perkembangan seperti dalam penyesuaian sosialnya, terutama pada remaja yang sedang menempuh pendidikan baik di tingkat MTs, MA maupun jenjang pendidikan tinggi lainnya. Kesenjangan yang sering kali terjadi selalu di rasakan sebagai suatu hal yang menghambat, akan tetapi kebutuhan sebagai makhluk sosial setiap individu akan penerimaan diri, pergaulan dan pengakuan dari orang lain itu sangat penting. Maka dengan adanya penyesuaian yang baik akan mengurangi dan mengatasi kesenjangan dari masalah tersebut. Menurut Asrori (2004) biasanya bagi seorang wanita memasuki masa remaja pada usia 12 sampai dengan 21 tahun dan bagi seorang pria pada usia 13 tahun sampai 22 tahun. Sedangkan menurut Monks (2006) secara global umur remaja yang berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun pada masa remaja awal, 15-18 tahun remaja pertengahan, 18-21 tahun remaja akhir. Pada masa ini remaja termasuk golongan orang yang paling mudah mengalami kegoncangan emosi akibat perubahan dan pertumbuhan yang mereka lalui yang di sebabkan pengaruh dari luar karena dalam masa ini remaja belajar tentang berbagai segi kehidupan bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar sangat penting bagi remaja.

Manusia merupakan makhluk sosial yang menjadi bagian penting bagi setiap individu di lingkungan tertentu, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah berbagai lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat adalah sebuah kebutuhan bagi setiap remaja. Ketika seorang remaja di hadapkan

dengan sebuah harapan dan tuntutan tertentu di lingkungan manapun maka setiap remaja harus mampu memenuhinya. Di samping itu, memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntutan dalam diri remaja harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan karena seorang remaja dikatakan mampu menyesuaikan dirinya ketika remaja tersebut mampu menyelaraskan beberapa hal tersebut. Jadi, penyesuaian sosial merupakan suatu cara tertentu dalam diri maupun situasi eksternal yang di hadapinya (Agustiani, 2009). Selain itu, penyesuaian sosial merupakan salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit. Dimana remaja harus mampu menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam suatu hubungan yang belum pernah dialami sebelumnya dan dengan orang lain di luar lingkungan keluarga dan sekolah karena penyesuaian sosial bagi siswa sangat dibutuhkan saat berinteraksi dengan lingkungan di sekolah. Untuk mencapai tujuan dari sosialisasi ini remaja harus mampu membuat penyesuaian baru, yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dari pengaruh kelompok teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, Hurlock (1980). Menurut Schneiders (dalam Agustiani, 2009) penyesuaian diri di bagi dalam beberapa konteks kategori. Salah satunya adalah pembagian berdasarkan konteks situasional dari respons yang dimunculkan individu, yang terdiri dari penyesuaian personal, penyesuaian sosial, penyesuaian perkawinan, dan penyesuaian vokasional. Penyesuaian sosial merupakan proses berinteraksi antara individu dengan lingkungannya secara efektif dan sehat sesuai dengan realita di situasi tertentu sehingga menciptakan hubungan sosial dengan cara yang dapat diterima dengan baik di lingkungan tersebut (Susanto, 2015). Sehingga ketika kriteria yang harus dipenuhi dalam kehidupan sosialnya dapat terpenuhi dengan baik dengan cara-cara yang dapat diterima dan memuaskan di lingkungan sosial.

Seperti penjelasan Schneiders di atas bahwa penyesuaian sosial bagi para siswa sangat dibutuhkan untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekolah. Penyesuaian sosial dimulai ketika siswa pertama masuk sekolah, dimana siswa harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, teman-teman baru dan suasana yang baru tentunya. Menurut Djalali dan kolega (2014) penyesuaian sosial merupakan salah satu aspek dari penyesuaian diri individu, yang menuju pada kebutuhan setiap individu terhadap kesesuaian diri dengan keadaan lingkungan dimana tempat individu tersebut berada sebagai bentuk proses berinteraksi secara efektif dan efisien. Kesenjangan dalam proses penyesuaian sosial merupakan suatu hal yang menghambat bagi setiap individu tetapi ketidaksesuaian itulah yang akan menuntun setiap individu menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya karena individu merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan akan pergaulan, penerimaan, dan pengakuan dari orang lain atas dirinya sendiri sehingga tidak dapat dihindari dalam situasi apapun. Akibat adanya ketidaksesuaian itulah yang membuat penyesuaian sosial akan terasa sangat penting bagi setiap individu yang menjadi bentuk wujud kemampuan yang dapat mengurangi dan mengatasi ketidaksesuaian yang terjadi.

Ketika Individu memiliki sikap yang baik maka penyesuaian sosial nya pun juga baik, menurut Hambali (2015) sikap memiliki fungsi sebagai alat bantu dalam menyesuaikan diri dan setiap individu memiliki sikap yang unik satu sama lain, sikap merupakan respon individu terhadap suatu objek berdasarkan pengalaman. Sikap bersifat *communicable* artinya mudah untuk menyebar dimanapun individu tersebut berada dan menjadi rantai penghubung antar setiap individu. Remaja yang mencerminkan keberhasilan dalam penyesuaian sosial, ketika remaja itu di hadapkan dengan suatu masalah kemudian berhasil menyelesaikan masalah tersebut serta mampu membaurkan diri dan diterima dengan baik sebagai anggota kelompok di masyarakat sebaliknya, penyesuaian sosial

buruk akan memberikan dampak negatif terhadap penerimaan individu tersebut dalam kelompoknya. Apabila seorang individu gagal dalam penyesuaian sosial maka akan berdampak pada fungsi psikologis, sosial dan terganggunya hubungan dengan lingkungannya. Menurut Schneiders (1960) penyesuaian yang baik adalah penyesuaian yang memiliki adanya pengetahuan dan pandangan terhadap diri sendiri dan orang lain, memiliki objektivitas dan penerimaan sosial, pengendalian diri dan perkembangan diri yang baik, memiliki tujuan dan arah yang jelas, memiliki sudut pandang, penilaian dan pandangan hidup yang lebih baik, memiliki rasa humor, bertanggung jawab, pandai jika di ajak bekerja sama dan memenuhi minat terhadap orang lain, memiliki minat yang besar dalam melakukan pekerjaan dan bermain, serta memiliki orientasi yang memadai adanya realitas sosial.

Menurut Schneiders (1960) aspek-aspek penyesuaian sosial terdiri dari lima aspek yaitu: Pertama, *recognition* (menghormati dan menerima hak orang lain sehingga hubungan sosial yang terjalin itu sehat). Kedua, *participation* (mampu berpartisipasi terhadap berbagai situasi dan mampu memelihara persahabatan). Ketiga, *social approval* (memiliki rasa minat dan simpati untuk membantu orang lain dalam menuju kesejahteraan hidup). Keempat, *altruism* (rasa sikap rendah hati dan tidak egois rasa saling membantu). Kelima, *conformity* (mematuhi dan menghormati nilai hukum, tradisi dan kebiasaan). Sedangkan fakta dilapangan cenderung tidak sesuai dengan dalam studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti yakni pada tanggal 28 – 31 Januari 2020 dengan metode *observasi* dan wawancara langsung pada siswa dan guru di MA YPGS (Yayasan Pendidikan Gunung Batu SukaBumi) OKU Timur. Realita yang ada saat ini menunjukkan bahwa siswa cenderung kurang memiliki rasa hormat dan semangat dalam proses belajar ketika mereka di sekolah, hal ini bisa saja terjadi karena siswa kurang mampu dalam menempatkan diri dimana seharusnya siswa tersebut

berada. Seperti halnya dalam poses belajar pada siswa di MA YPGS (Yayasan Pendidikan Gunung Batu SukaBumi) OKU Timur, adapun hasil observasi yang peneliti lakukan:

"Yakni ada siswa yang kurang menghormati guru pada saat menjelaskan pelajaran di depan kelas dan masih banyak sekali siswa yang mengabaikan dan melanggar peraturan yang telah ditetapkan di sekolah dengan tidak dapat menyesuaikan penampilan di sekolah" (Observasi tanggal 28 Januari 2020).

Dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa siswa cenderung kurang mampu menempatkan diri dalam situasi yang seharusnya, dengan cara tidak memperhatikan guru dan ribut pada saat jam pelajaran dimulai artinya aspek *conformity* (memiliki kesadaran untuk mematuhi dan menghormati nilai hukum maka ia akan dapat diterima dengan baik dilingkungannya) masih rendah. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru berinisial R di MA Yayasan Pendidikan Gunung Batu Sukabumi (YPGS) OKU Timur, adapun hasil wawancara tersebut yakni:

"Setiap sekolah itu memiliki peraturan terkait penampilan dan jadwal pulang sekolah yang harus ditaati oleh seluruh siswa, terkhususnya dalam peraturan sekolah seharusnya siswa tidak merokok di dalam kelas, memakai baju sekolah yang tidak rapi seperti dikeluarkan pada saat jam pelajaran berlangsung... Seharusnya dasi itu diikatkan dikerah baju bukan dileher, selalu tidak paka peci bagi para pria, memakai makeup yang berlebihan untuk para wanita bahkan ada beberapa siswa yang bolos sekolah waktu jam pelajaran dengan cara lompat dari pagar. Sebenarnya kami itu capek setiap hari mau memperingatkan karena mereka juga sudah besar semua, tapi kalo tidak diingatkan nanti mereka malah makin parah....." (Wawancara tanggal 28 Januari 2020).

Guru selalu memberikan ilmu dan fasilitas yang terbaik untuk para siswa nya karena guru merupakan orang tua kedua ketika siswa berada di sekolah dan sudah pasti guru ingin yang terbaik untuk siswanya tetapi kenyataannya masih banyak sekali siswa yang melanggar atau bahkan tidak mendengarkan guru dan sering pergi saat ada kegiatan. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan subjek S:

"Saat sekolah mengadakan sebuah perlombaan atau kerja bakti, aku dan teman-teman ku sering kabur dan bersembunyi ke kantin..... kami sering di cari dan di kejar-kejar guru gitu.... Karena malas saja dan menurut ku itu hal yang biasa, iya ga teman-teman?" (Wawancara 28 Januari 2020).

Subjek S sering kabur atau bahkan bersembunyi tetapi mereka juga merasa menyesal ketika tidak berpartisipasi dan selalu memilih bersembunyi pada saat sekolah mengadakan sebuah perlombaan atau bakti sosial karena kebanyakan rasa malas yang selalu datang sehingga dapat dilihat dari aspek *participation* (mampu berpartisipasi terhadap berbagai situasi dan mampu memelihara persahabatan) siswa cenderung masih rendah. Selanjutnya menurut N tidak ikut serta dan sedikit tidak peduli dengan kegiatan yang ada di sekolah itu hal yang biasa, padahal tindakan seperti itu tidak dibenarkan seharusnya setiap siswa harus memiliki rasa minat dan simpati terhadap lingkungan sekitar tetapi subjek N tidak merasa bahwa telah berbuat kesalahan yang bisa saja merugikan diri sendiri ataupun orang lain nampak seperti aspek *social approval* (memiliki rasa minat dan simpati untuk membantu orang lain dalam menuju kesejahteraan hidup). Adapun hasil wawancara subjek berinisial N yaitu:

"Saat sekolah mengadakan bakti sosial aku cenderung bersembunyi ke kantin dan memilih pergi, terus..... iya, pas belajar sering ada teman yang nanya karena tidak mengerti tapi aku malas membantunya.... Banyaknya malas nya aja sih" (Wawancara 29 Januari 2020).

Selain wawancara siswa peneliti juga melakukan wawancara dengan guru MA Yayasan Pendidikan Gunung Batu Sukabumi (YPGS) OKU Timur, adapun hasil wawancara tersebut, banyak siswa cenderung memiliki penyesuaian sosial yang rendah. Ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dan cenderung tidak mampu mengatasi kesulitan tersebut. Bahkan dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi guna mengatasi permasalahan yang sering terjadi pada siswa MA Yayasan Pendidikan Gunung Batu Sukabumi (YPGS) OKU Timur yang nampak dari aspek *altruism* (rasa sikap rendah hati dan tidak egois rasa saling membantu), adapun hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru berinisial Y yaitu:

"Masih banyak sekali siswa yang kurang membaaur dengan temannya yang lain, bahkan ada beberapa diantara lebih memilih untuk membentuk genk nya sendiri dan tidak memperdulikan temannya yang duduk di pojokan kelas, karena yang pendiam itu belum bisa terlalu gaul kayak mereka..... Mereka juga tidak berbaaur dengan siswa dikelas lain dikarenakan banyak perbedaan mulai dari kesenangan dan karakter, padahal kan ini sekolah bukan ajang lomba" (Wawancara tanggal 31 Januari 2020).

Tidak semua individu memiliki keberhasilan dalam proses penyesuaian sosialnya akan tetapi setiap individu harus bisa menyeimbangkan diri dengan segala sesuatu kondisi yang terjadi di lingkungan sehingga bisa menciptakan proses penyesuaian diri yang baik. Seiring dengan proses perkembangan yang terjadi antara penyesuaian sosial pada remaja seringkali menimbulkan masalah dan munculnya rasa canggung akibat adanya perbedaan dan perkembangan fisik dalam pergaulan. Perkembangan emosi yang positif memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana individu berada dengan cara dapat menerima dan memberikan kasih sayang pada diri sendiri maupun orang lain. Proses mencapai kematangan emosi itu, individu harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi yang dapat

menimbulkan reaksi emosi dan merespons emosi dengan cara yang benar.

Penyesuaian sosial dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya yaitu faktor kematangan emosi (Schneiders, 1960). Menurut Walgito (2004) individu yang memiliki kematangan emosi adalah individu yang mampu mengendalikan emosinya dengan baik sehingga bisa berpikir secara matang dan baik dalam merespons emosional di waktu yang tepat. Sedangkan menurut Morgan (dalam Susanto, 2018) kematangan emosi merupakan keadaan emosi yang dimiliki seseorang apabila dimana mendapatkan stimulus emosi tetapi tidak menunjukkan gangguan kondisi emosi yang dialaminya artinya gangguan kondisi emosi yang terjadi bisa saja berupa keadaan kebingungan, berkurangnya rasa percaya diri dan terganggunya kesadaran seseorang sehingga orang tersebut tidak bias menggunakan pikirannya dengan cara efektif dan rasional. Individu merupakan satuan terkecil dalam lingkungan kehidupan. Setiap individu mengalami suatu pertumbuhan secara fisik dan perkembangan secara psikis. Perkembangan ini tergantung pada beberapa faktor, terutama faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat yang merupakan hal yang paling penting dalam proses pembentukan penyesuaian sosial dan kematangan emosi setiap individu di lingkungan masyarakat.

Menurut Gerungan (2010) setiap individu juga harus memiliki hubungan yang baik dilingkungannya yang bisa menuntun setiap individu dalam mengembangkan diri dan menjadi pribadi yang lebih baik. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan bisa hidup tanpa manusia lain di dunia ini artinya setiap manusia saling bergantung untuk proses tumbuh dan berkembang satu sama lain. Dalam hubungan individu dengan manusia lainnya, hal utama yang perlu dilihat adalah bagaimana akibat dari hubungan yang terjadi dan reaksi apa yang ditimbulkan sehingga menyebabkan tindakan seseorang menjadi lebih luas, yang mengakibatkan atau memberikan dampak yang baik atau bahkan

sebaliknya karena manusia mempunyai hasrat untuk menjadi satu dengan manusia lain yaitu masyarakat dan suasana alam sekelilingnya.

Menurut Walgito (2004) aspek-aspek kematangan emosi terdiri dari lima aspek yaitu: pertama, penerimaan diri sendiri juga orang lain dimana individu harus mampu menerima dan mencintai diri sendiri sebelum orang lain. Kedua, tidak *impulsive* artinya individu mampu mengatur pikirannya dan berpikir terlebih dahulu sebelum memberikan tanggapan terhadap stimulus yang didapat. Ketiga, kontrol emosi dimana individu mampu mengontrol emosinya walau dalam keadaan marah sekalipun. Keempat, berpikir objektif dimana individu mampu berpikir dengan cara yang masuk akal, punya rasa sabar. Kelima, bertanggung jawab terhadap sesuatu dan penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu. Sedangkan fakta dilapangan cenderung tidak sesuai dalam studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti yakni pada tanggal 28 – 31 Januari 2020 dengan metode *observasi* dan wawancara langsung pada siswa dan guru di MA YPGS (Yayasan Pendidikan Gunung Batu SukaBumi) OKU Timur, adapun hasil observasi yang peneliti lakukan:

"Siswa sulit menerima kritikan dan sebuah arahan dari guru ataupun temannya ketika melakukan presentasi di dalam kelas waktu jam pelajaran". (Observasi tanggal 29 Januari 2020)

Selain observasi peneliti juga melakukan wawancara dengan guru yang bersangkutan tadi di MA YPGS (Yayasan Pendidikan Gunung Batu SukaBumi) OKU Timur ketika selesai jam pelajaran, yakni:

"Itu tadi pas diskusi kan, ada kesalahan sedikit waktu siswa A menjelaskan jawaban dari pertanyaan dari siswa S, tetapi siswa A ini seolah-olah merasa benar dengan jawaban yang diberikan tadi... kemudian tadi ada siswa lain sedikit membantu menjelaskan tapi keliatannya siswa A tidak setuju jadi saya yang angkat bicara, padahal

namanya juga proses belajarkan tidak apa-apa biar ilmunya tambah banyak... Jelas-jelas itu berguna untuk kebaikannya sendiri agar bisa berubah lebih baik kedepannya”(Wawancara tanggal 29 Januari 2020).

Subjek A belum mampu berpikir secara realita dan bersikap sabar terhadap masalah yang dihadapinya artinya aspek berpikir objektif dimana individu mampu berpikir dengan cara yang masuk akal, punya rasa sabar cenderung rendah. Selajutnya peneliti melakukan observasi dengan siswa ketika sedang mengadakan sebuah perlombaan:

"Ada siswa yang tidak terima jika mengalami sebuah kekalahan dalam sebuah perlombaan dengan cara menunjukkan respon yang tidak baik seperti langsung meninggalkan tempat perlombaan atau bahkan memaki dan menyalahkan orang lain tentang kekalahan yang dialaminya”(Observasi tanggal 31 Januari 2020).

Sebuah kasus dalam sebuah perlombaan kalah dan menang tentu sudah biasa tetapi pada dasarnya ada siswa yang tidak terima akan kekalahan itu artinya aspek tidak *implusive* dimana individu mampu mengatur pikirannya dan berpikir terlebih dahulu sebelum memberikan tanggapan terhadap stimulus yang didapat.

Oleh karena itu, ketika melihat fakta dilapangan berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan metode *observasi* dan wawancara dengan guru dan siswa ada titik poin atau benang merah yang peneliti dapatkan adalah adanya ketidaksesuaian teori dengan kenyataan yang terjadi di lapangan sehingga ini menjadi suatu permasalahan yang hendak diteliti oleh peneliti, pada siswa di MA Yayasan Pendidikan Gunung Batu Sukabumi (YPGS) OKU Timur. Artinya penyesuaian sosial yang dimiliki siswa cenderung rendah dan kematangan emosi yang sedikit rendah, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Djalali dan kolega (2014) ditemukan bahwa ada memiliki hubungan yang signifikan dan positif terkait kematangan emosi dan percaya diri dengan

penyesuaian sosial pada remaja. Penelitian yang selaras pun dilakukan oleh Fitriah (2014) bahwa antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial pada remaja mempunyai hubungan yang sangat signifikan. Penelitian selanjutnya juga selaras Panth dan kolega (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kematangan dan penyesuaian emosi pada siswi perempuan tergolong tinggi dan siswa laki-laki tinggi dan tidak ada perbedaan signifikan antara anak laki-laki dan perempuan.

Seperti itulah kondisi kematangan emosi dan penyesuaian sosial dalam adaptasi yang dialami oleh Siswa di MA Yayasan Pendidikan Gunung Batu Sukabumi (YPGS) OKU Timur, tetapi walaupun aneka latar belakang siswa yang berasal dari kalangan status sosial yang berbeda, seperti perbedaan tempat tinggal, ekonomi, pendidikan dan latar belakang siswa yang berasal dari keluarga petani, buruh, karyawan swasta, pegawai negeri sipil atau pekerjaan orang tua yang tidak mengurangi guru dalam membantu dan berproses membentuk yang menjadi salah satu alasan siswa agar memiliki kematangan emosi dan penyesuaian sosial menjadi lebih baik kedepannya. Pada saat siswa memasuki masa remaja pertengahan diantara perbatasan inilah terjadi sebuah penyempurnaan fisik dan menunjukkan kestabilan emosi bukti kematangan emosi bagi siswa ketika mereka dapat menilai suatu secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi atau melakukan sesuatu yang bias berdampak baik atau buruk bagi mereka maupun orang lain (Al-Mighwar, 2011). Dalam kehidupan sehari-hari, siswa kematangan emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi penyesuaian sosial dan siswa yang memiliki penyesuaian sosial baik dipengaruhi oleh kematangan emosi yang baik pula.

Berdasarkan uraian studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, maka peneliti tertarik untuk mengetahui Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa MA Yayasan Pendidikan Gunung Batu Sukabumi (YPGS) OKU Timur.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah peneliti kemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah ada Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa MA Yayasan Pendidikan Gunung Batu Sukabumi (YPGS) OKU Timur?.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui apakah ada Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa MA Yayasan Pendidikan Gunung Batu Sukabumi (YPGS) OKU Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan nanti dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penilaian ini adalah:

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi pengembangan kajian ilmu psikologi, khususnya pada psikologi sosial dan menambah pengetahuan untuk para pembaca serta nanti dapat dijadikan sebagai sumber referensi.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan informasi kepada sekolah terutama bagi para siswa dan guru mengenai pentingnya penyesuaian sosial dan kematangan emosi yang baik terhadap lingkungan, dan penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya agar dapat dikembangkan kembali dengan penyajian yang lebih baik lagi.

1.5. Keaslian Penelitian

Penelitian ini memuat berbagai hasil penelitian terdahulu dengan masih mengaitkan dengan variable yang serupa. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mahanta & kolega (2015) dengan judul "*Emotional Maturity and Adjustment in First Year Undergraduates of Delhi University: An Empirical Study*" Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara penyesuaian dan kematangan emosi mahasiswa, hasil penelitian menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara emosi kematangan dan berbagai dimensi penyesuaian yaitu, emosional, keluarga, perguruan tinggi dan sosial dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan, sehingga memang diperlukan penyesuaian sosial yang baik dipengaruhi oleh kematangan emosi yang baik. Penelitian selanjutnya selaras dengan penelitian yang di lakukan Panth dan kolega (2015) dengan judul "*Comparative Study Of Adjustment And Emotional Maturity Between Gender And Stream Of Undergraduate Student*" hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kematangan dan penyesuaian emosi pada siswi perempuan tergolong tinggi dan siswa laki-laki tinggi dan tidak ada perbedaan signifikan antara anak laki-laki dan perempuan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nehra (2014) dengan judul "*Relationship Between Adjustment and Emotional Maturity of IX Class Students*" dan didapatkan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara penyesuaian anak laki-laki dan anak perempuan, tidak ada perbedaan nilai signifikan antara kematangan emosi anak laki-laki dan perempuan dan tidak ada hubungan yang signifikan antara penyesuaian dan kematangan emosi. Jadi, bisa dikatakan bahwa meningkatkan penyesuaian sosial dan kematangan emosi dapat membawa peningkatan kinerja siswa dalam bidang akademik karena jika kematangan emosi nya baik akan mempengaruhi penyesuaian sosial yang baik. Kemudian,

penelitian Singh & kolega (2014) dengan judul "*Impact Analysis: Family Structure on Social and Emotional Maturity of Adolescents*" hasil menunjukkan kematangan sosial dan kematangan emosional ditemukan berkorelasi positif secara signifikan di seluruh jenis keluarga.

Penelitian selanjutnya Penelitian Rawat Dan kolega (2016) "*A Study Of Emotional Maturity Of Adolescents With Respect To Their Educational Settings*" penelitian ini bertujuan untuk menilai dan membandingkan kematangan emosi remaja dari dua perbedaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dari sekolah koedukasi di kedua kabupaten lebih banyak progresif secara emosional, disesuaikan secara sosial dan mandiri dibandingkan dengan mereka yang belajar di non-coedukasi yang dilihat dari berbagai latar belakang sekolah berupa komposisi gender sekolah, iklim, tradisi sekolah, dan faktor pembaur (lingkungan).

Penelitian yang terkait Duta dan kolega (2016) dengan judul "*A Study on Emotional and Intelligence of Secondary School Student of Assam*." Penelitian ini dilakukan di siswa kelas X dengan menggunakan teknik stratified random sampling dan siswa dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel acak sederhana. Menunjukkan hasil hubungan yang negatif antara kematangan emosi dengan kecerdasan di antara kedua sekunder siswa sekolah dari seluruh kedua kabupaten. Penelitian lainnya Mahmoudi (2012) dengan judul "*emotional maturity and adjustment level of collage student*." Penelitian ini dilakukan di mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di kota Yasouj. Menunjukkan korelasi yang positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa. Penelitian selanjutnya oleh Pant & kolega (2017) dengan judul "*Educational Status Of Parents As A Predictor Of Social And Emotional Maturity Of Adolescents*" mengungkapkan bahwa remaja berpendidikan lebih baik orang tua secara pribadi lebih memadai dari pada mereka yang orang tuanya buta huruf atau berpendidikan tinggi,

menekankan pada pentingnya orang tua yang berpendidikan dan dampaknya terhadap anak-anak mempengaruhi perkembangan emosi.

Selanjutnya penelitian Duhan dan kolega (2017) dengan judul "*Emotional Maturity of Adolescents in Relation to Their Gender*". Emosi memang memainkan peranan penting dalam kehidupan individu dan seseorang diharapkan memiliki kematangan emosi yang lebih tinggi untuk menjalani kehidupan yang efektif. Hal ini menunjukkan hubungan tidak signifikan dan negatif antara usia dan jenis kelamin dengan aspek kematangan emosional yang menunjukkan hal-hal bertambahnya usia, disintegrasi kemampuan dan kurangnya independen akan terus menurun. Tetapi kematangan emosi lebih lanjut dari remaja ditemukan berkorelasi positif dari tingkat pendidikan dan pekerjaan ayah mereka. Kemudian penelitian oleh Singh (2014) dengan judul "*Mental Health Of Adolescents In Relation To Emotional Maturity And Parent Child Relationship*" menunjukkan "hasil penelitian menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara kesehatan mental dengan kematangan emosional.

Penelitian terkait selanjutnya, Jogsan (2013) dengan judul "*Emotional Maturity and Adjustment in ADHD Children*". Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari kematangan dan penyesuaian emosi pada ADHD, yang mendapatkan hasil bahwa tingkat kematangan emosi dan penyesuaian sosial berada jauh di bawah bahwa rekan non-ADD. Kemudian penelitian Djalali dan kolega (2014) yang berjudul hubungan antara kematangan emosi dan percaya diri dengan penyesuaian sosial. Penelitian ini dilakukan di SD Kristen Petra 5 pada siswa kelas C. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi dengan hasil menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan percaya diri dengan penyesuaian sosial. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Fitriah (2014) yang berjudul hubungan kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial. Tempat penelitian

dilakukan di remaja di kelas II di SMP Muhammadiyah 1 Malang. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi umum dengan hasil menunjukkan bahwa antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial pada remaja mempunyai hubungan yang sangat signifikan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Estiane (2015) yang berjudul pengaruh dukungan sosial sahabat terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi. Tempat penelitian ini dilakukan pada Mahasiswa Universitas Airlangga tahun angkatan 2013. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana dengan menunjukkan Hasil yang diperoleh adalah terdapat pengaruh signifikan dukungan sosial sahabat terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian lainnya Jaisri & kolega (2013) dengan judul "*Marital Adjustment and Emotional Maturity among Dual-Career Couples*" hasil menunjukkan para istri memiliki penyesuaian dan kemandirian perkawinan yang lebih baik dari suami. Usia, jenis pernikahan dan jumlah anak dari pasangan memiliki pengaruh yang signifikan tentang penyesuaian perkawinan dan kematangan emosional dalam sebuah pernikahan. Penelitian lainnya juga dilakukan Yuliantini (2017) dengan judul hubungan kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial dengan kenakalan remaja. Penelitian ini dilakukan SMP PGRI 7 Samarinda Seberang. Menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial dengan kenakalan remaja.

Penelitian yang terkait dengan variabel kematangan emosi dilakukan oleh Nikita & kolega (2019) yang berjudul hubungan pola asuh orang tua dengan kematangan emosi pada remaja. Penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Sinonsayang. Metode penelitian ini menggunakan *metode cross sectional*, kesimpulannya ada hubungan antara pola asuh orang tua dan kematangan emosi remaja di SMA N 1 Sinonsayang. Penelitian lainnya yang terkait dengan variabel kematangan emosi yang

dilakukan oleh Aprius dan kolega (2011) dengan judul perilaku agresi pada mahasiswa ditinjau dari kematangan emosi. Tempat penelitian ini dilakukan di Universitas Muria Kudus. Metode penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*, adanya hubungan yang negatif signifikan antara perilaku agresif dengan kematangan emosi mahasiswa. Semakin baik kematangan emosi mahasiswa semakin rendah sikap agresi mahasiswa tersebut.

Penelitian di atas menerangkan bahwa ada hubungan antara penyesuaian sosial dengan berbagai variabel lainnya. Maka melihat dari hasil penelitian tersebut adalah pertama, responden dari penelitian ini adalah Siswa MA Yayasan Pendidikan Gunung Batu Sukabumi (YPGS) OKU Timur. Kedua, variabel dalam penelitian ini yaitu variabel terikatnya penyesuaian sosial dan variabel bebasnya kematangan emosi. Ketiga, tempat penelitian ini di MA Yayasan Pendidikan Gunung Batu Sukabumi (YPGS) OKU Timur. Sehingga subjek dan tempat yang berbeda dari penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya.